

KAJIAN KONSEP DESAIN UNIVERSAL PADA BANGUNAN PUBLIK BERSEJARAH STUDI KASUS ROYAL PAVILION, BRIGHTON, UNITED KINGDOM

Allisa Zahrah Amani¹, Yeptadian Sari¹

¹ Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta

allisaazahra11@gmail.com

yeptadian.sari@umj.ac.id

finta.lissimia@umj.ac.id

ABSTRAK. Terdapat banyak bangunan bersejarah yang terbengkalai dan memiliki kerusakan, tetapi bangunan tersebut masih bisa digunakan kembali dengan dilakukannya perbaikan. Setelah dilakukan perbaikan bangunan tersebut dapat digunakan menjadi bermacam bangunan yang salah satunya adalah bangunan publik. Bangunan yang dapat dikunjungi oleh seluruh masyarakat, oleh karena itu dibutuhkan bangunan yang dapat mengakomodasi keragaman kebutuhan manusia yang berbeda. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan menggunakan konsep desain universal, dengan menerapkan konsep desain ini kebutuhan penyandang disabilitas dari berbagai kalangan dapat dipenuhi. Oleh karena itu penelitian ini membahas bangunan royal pavilion yang telah mengalami renovasi seiring berjalannya waktu dan akhirnya mengaplikasikan beberapa prinsip desain universal yang meliputi: (1) Penggunaan yang adil; (2) Penggunaan yang fleksibel; (3) Penggunaan sederhana dan intuitif; (4) Informatif yang dapat dimengerti; (5) Menggunakan upaya fisik rendah; (6) Memiliki ukuran dan ruang untuk pendekatan yang memadai.

Kata Kunci: Publik, Terbengkalai, Universal

ABSTRACT. *Many historic buildings are found abandoned and damaged, but these buildings can be reused with repairs. After repairing the building, the building can be used into various types, specifically public building. Buildings that can be visited by the whole community, therefore we need buildings that can accommodate the diversity of different human needs. This can be realized by using a universal design concept, by applying this concept the needs of persons with disabilities from various backgrounds can be met. Therefore, this study discusses the royal pavilion building which has undergone renovations over time, and finally applies some universal design principles which include: (1) Fair use; (2) Flexible use; (3) Simple and intuitive use; (4) Informative that can be understood; (5) Using low physical effort; (6) Have adequate size and space for approach.*

Keywords: Abandoned, Public, Universal

PENDAHULUAN

Merancang atau mendesain sebuah bangunan bukanlah hal yang mudah, berbagai aspek harus dipertimbangkan seperti lingkungan sekitar, keinginan klien, dan yang paling utama adalah kemudahan penggunaan bangunan. Bangunan publik adalah bangunan yang digunakan oleh khalayak banyak mulai dari anak – anak hingga lansia dan dapat mengakomodasi orang yang memiliki disabilitas. Oleh karena itu bangunan publik harus dirancang dengan konsep yang dapat mengakomodasi berbagai macam kebutuhan yang salah satunya adalah konsep universal desain. Konsep desain universal menghasilkan sebuah desain yang dapat diakses oleh berbagai kalangan masyarakat dengan bermacam kemampuan, disabilitas dan juga karakteristik lainnya. Bangunan ataupun produk yang dirancang dengan konsep universal harus dapat mengakomodasi preferensi dan kemampuan bermacam individu seperti, fungsi desain informatif, efektif terlepas dari kondisi sekitar atau kemampuan penggunaannya, dapat dijangkau, digunakan oleh semua pengguna terlepas dari ukuran, postur dan juga mobilitas penggunaannya. Desain universal menghasilkan sebuah desain yang bermanfaat bagi berbagai macam pengguna, bukan hanya penyandang disabilitas. Seperti, sebuah pintu yang

secara otomatis terbuka ketika seseorang mendekatinya akan lebih mudah diakses oleh semua orang, seperti anak kecil dan orang yang menggunakan alat bantu jalan atau kursi roda.

Menurut Bringolf (2008) beberapa konsep desain universal telah gagal dalam menerapkan beberapa prinsip desainnya sendiri, hal itu dikarenakan kurangnya pemahaman akan konsep universal dan akhirnya munculah desain desain yang mudah diakses tetapi tidak mempertimbangkan disabilitas seseorang. Kurangnya kesadaran akan kemudahan penggunaan bangunan menghasilkan bangunan bangunan yang tidak inklusif, kebanyakan desainer menggunakan konsep konsep yang modern, memiliki arti khusus tetapi tidak memikirkan kemudahan dan inklusifitas bangunan tersebut. Seperti bangunan yang dipilih pada penelitian ini yaitu, bangunan royal pavilion. Bangunan ini dipilih dikarenakan bangunan ini adalah bangunan publik bersejarah yang telah beradaptasi dan menggunakan konsep desain universal.

TUJUAN

Desain universal menghasilkan sebuah desain yang bermanfaat bagi berbagai macam pengguna,

bukan hanya penyandang disabilitas. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaplikasian prinsip desain universal yang diterapkan kepada bangunan bersejarah yang sudah dijadikan bangunan publik. Dan dapat mengetahui apakah bangunan tersebut menghadapi penyesuaian terhadap konsep desain universal.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang bersifat deskriptif dan menggunakan metode analisis. Dikarenakan dalam penelitian ini akan membahas konsep universal desain pada bangunan publik bersejarah, jenis penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data yang dilakukan dalam berapa cara yaitu, studi literatur, observasi objek penelitian, referensi jurnal.

Data yang terdapat di tulisan ini diambil dengan beberapa cara, yaitu dengan melakukan sebuah studi literatur, yang berarti dengan membaca, mencari tahu serta mendalami dan juga mereferensikan jurnal atau buku yang sudah ada sebagai penguat argumen. Selain untuk menguatkan argumen cara ini juga digunakan untuk mendapatkan perspektif atau cara pemikiran lainakan permasalahan atau kasus yang sama. Cara selanjutnya yang dilakukan adalah menganalisis, dikarenakan studi kasus yang saya ambil adalah bangunan bersejarah, banyak sekali sumber sejarah yang menyatakan bagaimana kejadian tersebut terjadi.

Dan selain melihat dan membaca sejarah bangunan tersebut saya juga melakukan observasi atau survey, bertepatan dengan posisi penulis yang sedang berada di mana studi kasus tersebut berada mendapatkan kesempatan untuk datang langsung dan mengobservasi bangunan serta sejarahnya. Metode ini dilakukan untuk melengkapi data dan analisis yang dibutuhkan, untuk menjawab dan memberikan penyelesaian dan solusi untuk pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah. Bangunan yang akan di analisis dalam jurnal ini adalah Royal Pavillion yang berada di Brighton, UK

KAJIAN PUSTAKA

Sebuah desain yang universal berarti sebuah desain yang dapat digunakan oleh berbagai macam kalangan dengan berbagai macam keunikannya sendiri yang berbeda beda, tidak memandang kemampuannya, disabilitasnya, usia, jenis kelamin dan juga ras. Menurut Bringof (2008) dengan ragam perbedaan tersebut sudah seharusnya desain universal mengakomodasi dan menakup keragaman tersebut. Desain universal adalah ide atau cara berfikir baru yang sangat berbeda dengan pemikiran desain biasanya, oleh karena itu desain ini biasanya lebih berfokus kepada penyandang disabilitas. Menurut Noviana & hidayati (2019) Tujuan dari prinsip desain universal ini adalah untuk memandu desain lingkungan, produk dan komunikasi. Ketika kita menjelaskan tentang desain universal biasanya mulai dari proses perencanaan kita mengacu

kepada satu aspek yaitu penyandang disabilitas, tetapi desain universal tidak hanya mengacu kepada ketidakmampuan seseorang tetapi mencakup dan memadai segala kebutuhan agar lebih mudah dilakukan. Dengan banyak pertimbangan mengenai ambiguitas konsep desain ini banyak orang bertanya apakah konsep ini berguna, tetapi Persson, dkk. (2014) mengatakan bahwa konsep ini dapat mengatasi masalah terkait akses masyarakat dalam berbagai macam kemudahan dan juga teknologi.

Menurut Imrie & Luck (2014) desain universal memiliki potensi untuk mengarahkan perhatian desainer kepada sudut pandang yang lebih luas, dan dapat mempertimbangkan aspek sosial tidak hanya dari sisi desain tetapi juga dari aspek kemanusiaan. Mengetahui bahwa setiap orang memiliki kebutuhan yang berbeda – beda mulai dari hal – hal kecil seperti, bentuk dan ukuran produk, lebar pintu, hingga koridor. Lingkungan kita tidak dirancang untuk memperhatikan detail setiap penggunaanya, terutama kepada individu yang memiliki disabilitas, survey telah membuktikan bahwa banyak penyandang disabilitas membutuhkan bantuan dikarenakan desain bangunan atau objek yang mereka gunakan sehari hari tidak mengakomodasi dan justru menghambat kemandirian mereka. Menurut *Center for Universal Design*, desain universal adalah desain produk dan juga lingkungan yang inklusif, dan dapat digunakan semaksimal mungkin tanpa perlu dilakukan adaptasi atau desain khusus. Burgstahler (2021) mengatakan bahwa kata inklusif berarti termasuk atau mengikutsertakan, dan desain yang inklusif berarti pendekatan desain yang menghasilkan sebuah layanan atau fasilitas yang mencakup semua orang. windy, dkk (2020) mengatakan bahwa penelitian tentang desain universal dapat membantu untuk mengetahui lebih dalam tentang bagaimana pengimplementasian dan manfaat dari konsep desain yang diterapkan dan apakah konsep desain universal dapat dikembangkan lagi

PRINSIP DESAIN UNIVERSAL

Sebelum terciptanya prinsip desain universal, konsep ini mengalami kekurangan dalam kriteria dan penetapan yang akan mendefinisikan mengapa sebuah desain dapat dikatakan universal. Padahal universal desainlah yang paling sering digunakan, dan dikomunikasikan melalui berbagai macam penyajian walau memiliki kekurangan aspek spesifik dalam konsep tersebut (Follete, 2001). Pada tahun 1994 hingga 1997 pusat desain universal melakukan sebuah proyek penelitian yang didanai oleh *U.S. Department of Education's National Institute on Disability and Rehabilitation Research (NIDRR)* yang berjudul "*Studies to Further the Development of Universal Design*" (proyek no. H133A40006) salah satu aktifitas yang dilakukan di dalam proyek tersebut adalah dengan membuat suatu peraturan atau prinsip yang akan diimplementasikan kepada semua desain

universal, oleh karena itu terciptalah prinsip desain universal menurut Follete (2001) yaitu :

1. Prinsip 1: Penggunaan Yang Adil, desain bangunan dapat digunakan oleh semua orang dengan kemampuan yang berbeda
2. Prinsip 2: Penggunaan Yang Fleksibel, desain eksterior dan interior bangunan dapat menjangkau kebutuhan pengguna
3. Prinsip 3: Penggunaan Sederhana Dan Intuitif, seluruh fasilitas bangunan harus dapat dengan mudah dipahami oleh pengguna
4. Prinsip 4: Informatif Yang Dapat Dimengerti, desain mudah dipahami dalam hal sensorik
5. Prinsip 5: Toleransi Kesalahan, semaksimal mungkin mengantisipasi kesalahan dan kecelakaan
6. Prinsip 6: Menggunakan Usaha Fisik Rendah, berbagai fungsi bangunan dapat diakses dengan mudah, nyaman dan efisien
7. Prinsip 7: Memiliki Ukuran Dan Ruang Untuk Pendekatan Dan Penggunaan Yang Memadai, mudah digunakan dengan berbagai kondisi fisik

Tujuan dari penggunaan prinsip desain universal ini adalah untuk mengimplementasikan konsep desain ini secara komprehensif, prinsip – prinsip ini mencerminkan keyakinan bahwa desain ini ditrapkan kepada sebuah ragam dan macam desain, seperti desain yang berfokus pada lingkungan, komersil, produk hingga komunikasi. Prinsip tersebut bertujuan untuk memberikan proses desain sebuah acuan yang akan membantu beragam proyek desain dalam mencapai tujuannya, dan juga dapat membantu mendukung desainer dan konsumen tentang ciri khas atau karakteristik desain yang lebih bermanfaat.

PEMBAHASAN

Sebuah desain yang universal berarti sebuah desain yang dapat digunakan oleh berbagai macam kalangan dengan berbagai macam keunikannya sendiri yang berbeda beda, tidak memandang kemampuannya, disabilitasnya, usia, jenis kelamin dan juga ras. Menurut Center for Universal Design, desain universal adalah sebuah desain produk dan juga lingkungan yang dapat digunakan oleh semua orang, semaksimal mungkin tanpa perlu dilakukan adaptasi atau desain khusus. Sebagian besar sarana Pendidikan, pekerjaan dan sarana lainnya memiliki ragam identitas seperti budaya, Bahasa, gender, status sosial, ekonomi, usia hingga kemampuan, semua orang memiliki identitas yang berbeda beda dan memiliki keunikannya sendiri. Seperti

bangunan Royal Pavilion, dibangun pada 1787 yang difungsikan untuk menjadi tempat peristirahatan George, Prince of Wales yang menjadi Prince Regent di tahun 1811, ia pertama kali mengunjungi kota Brighton pada tahun 1783, kota ini dengan lokasinya yang berada di pinggir laut menjadi salah satu ketertarikan dikarenakan seorang dokter yang memberitahu Pangeran Wales bahwa air laut dan udara segar akan sangat bermanfaat bagi penyakit yang dideritanya yaitu asam urat. Pada tahun 1786 dilakukan penyelidikan akan pembangunan Carton House, London yang menghabiskan banyak uang, dengan penyelidikan tersebut Pangeran menyewa sebuah rumah sederhana yang berada di Old Steine yang sangat jauh dari lonon dan akhirnya Royal Pavilion ini dijadikan lokasi rahasia dimana Pangeran dapat memiliki privasi.

EKSTERIOR

Bangunan ini awalnya merupakan penginapan sederhana yang akhirnya terus menerus diperluas dan dikembangkan menjadi sebuah istana, pada tahun 1787 seorang arsitek bernama Henry Holland atas perintah George IV, memperluas bangunan penginapan ini menjadi sebuah bangunan yang bergaya neo-klasik yang dikenal sebagai Marine Pavilion. Pada gambar 1. dapat terlihat eksterior bangunan ini banyak sekali didekorasi dengan keramik atau ubin yang berwarna coklat muda, bergaya Hampshire yang merupakan favorit arsitek Henry Holland.



Gambar 1. Eksterior Royal Pavilion
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2021

Pangeran George memiliki hobi berburu, berkendara dan juga berkuda, pada tahun 1808 ia memperkerjakan William Porden seorang arsitek untuk memperluas lagi dan membangun beberapa gabungan bangunan kandang kuda (*Stable Complex*) yang sekarang dijadikan museum brighton dan Gedung konser brighton dome, bangunan ini adalah bangunan terbesar pertama di eropa yang dibangun dengan gaya india. Lalu Pangeran memilih seorang arsitek yang bernama John Nash, ialah yang pertama – tama mengusulkan gaya india yang terlihat pada gambar 1. Ia mengambil inspirasi dari tukang kebun yang bernama Humphrey Repton yang pernah menerbitkan sebuah desain istana berdasarkan arsitektur india dan akhirnya mendasarkan idenya

pada sebuah publikasi yang berjudul *Oriental Scenery* oleh Thomas dan William Daniell (1795-1808).

INTERIOR

Pangeran George adalah seorang kolektor seni ia sangat menyukai seni dekoratif prancis, dan gaya dekoratif chinoiserie, gaya ini adalah sebuah gaya yang terinspirasi oleh china dan termasuk karya yang terkenal pada abad ke – 18, ia mempekerjakan sebuah perusahaan decorator yang bernama the Crace firm of decorators, sebuah tim independen yang ia pekerjakan untuk mendesain interior bangunan Marine Pavilion dengan wallpaper, furniture, dan hiasan – hiasan yang bergaya china, serta banyak juga furniture yang memiliki bahan bambu

Pada tahun 1817 Pangeran George menyewa seorang seniman Bernama Frederic Crace dan Robert Jones, mereka dipekerjakan Bersama untuk mendesain interior yang bergaya ‘*Sophisticated*’ seperti pada gambar 2 untuk melengkapi koleksi furniture dan perabotan yang dimiliki oleh istana, dengan perintah tersebut mereka berdua berhasil menciptakan sebuah desain interior yang sangat megah dan mewah untuk pangeran George yang akhirnya dinobatkan sebagai raja pada tahun 1820. Segala perluasan dan perbaikan yang dilakukan pada bangunan ini dirancag dengan segala kemajuan teknologi dan juga bermacam macam peralatan untuk memenuhi keinginan raja akan kenyamanan, kehangatan dan juga kemudahan.



Gambar 2. Interior Royal Pavilion
Sumber : <https://brightonmuseums.org.uk/>

LANSEKAP

Bangunan yang bernama Royal Pavillion ini memiliki halaman disekitarnya yang dikelilingi oleh berbagai macam tanaman yang di desain oleh seorang arsitek yang Bernama John Nash, ia menggunakan tema *Regency Gardening* sebagai konsepnya yang saat itu masih sangat terkenal. Lansekap ini dinamakan Royal Pavillion Gardens yang telah dinyatakan sebagai satu satunya taman yang telah di bangun kembali di inggris, dan sekarang taman ini dijaga, dirawat dengan metode – metode organik oleh *The Brighton and Hove Council Garden Department* dan juga bersama para sukarelawan. Pada tahun 1980an, muncul sebuah ide intung memperbaiki landscape konsep awal bangunan ini yang diciptakan oleh John Nash dengan konsep *Regency Gardening*, konsep ini melambangkan sebuah pergerakan yang indah

antara tanaman, bunga menyatu dengan bangunannya, taman ini menggunakan banyak spesies bunga baru, dan memiliki rangkaian yang sangat menarik



Gambar 3. Lansekap Royal Pavilion

Sumber : <https://brightonmuseums.org.uk/>

Dalam perancangan restorasi taman ini seseorang yang bernama Mavis Batey memiliki ide untuk menjalankan sebuah restorasi yang sangat intensif, dan idenya ini dibantu oleh seorang wakil direktur yang bernama Marion Waller. Bersama mereka meyakinkan direktur Royal Pavillion bahwa lanskap ini jika direstorasi akan menjadi sebuah tempat yang ideal dan akan menjadi satu kesatuan yang indah, Taman ini dalam beberapa tahun yang lalu melalui tambahan dan renovasi – renovasi yang menjadikan taman ini seperti sekarang, terlihat pada gambar 3. terlihat taman aslinya yang di desain pada tahun 1787 saat pertama kali bangunan ini selsai dibangun, terlihat seperti gambar dibawah lalu seiring berjalannya waktu dan kondisi taman ini perlahan terus berubah, tetapi tetap mengikuti desain dan ciri khas aslinya

Terdapat di gambar 4. dibawah adalah bangunan Royal Pavillion pada tahun 2015, dimana semua restorasi, renovasi dan juga berbagai macam perbaikan telah diselesaikan dan inilah bentuk akhir lansekap Royal Pavillion. Berdasarkan usia dan juga konsepnya taman ini berada di *Grade II* dalam *the Register of Historic Parks and Gardens In England* hal ini diimplementasikan karena, pada tahun 2017 sebuah organisasi yang bernama ‘*Historic England*’ menetapkan bahwa taman ini beresiko, karena banyak karakteristik asli taman ini rusak, adanya pagar yang menghalangi pemandangan, banyak tempat sampah disekitaran bangunan dan taman, adanya papan petunjuk dan masih banyak lainnya. Lalu *Brighton and Hove City Council* mengadakan sebuah konsultasi publik tentang bagaimana kedepannya taman ini setelah masuk kedalam daftar beresiko tersebut.



Gambar 4. Lansekap Royal Pavilion

Sumber : <https://brightonmuseums.org.uk/>

ANALISIS

Bangunan ini berfungsi sebagai museum yang sudah seharusnya dapat dikunjungi oleh berbagai macam kalangan, tanpa melihat kemampuan ataupun disabilitas individu tersebut, pengimplementasian konsep desain universal pada bangunan ini sudah terbilang cukup baik dikarenakan renovasi yang dilakukan terhadap bangunan, berdampak akan adanya fungsi yang ditambahkan seiring naiknya kesadaran masyarakat akan pentingnya desain universal. Prinsip yang diterapkan adalah:

1. Prinsip 1, penggunaan yang adil: penerapan prinsip ini dapat dibuktikan dengan adanya fasilitas ramp yang ditambahkan disebelah tangga pintu masuk dan keluar bangunan, ramp ini diiringi dengan railing yang dapat digunakan oleh semua pengunjung museum. Selain akses masuk yang bervariasi bangunan ini juga menyediakan bermacam petunjuk seperti huruf braille, audio guide dan juga petunjuk biasa.
2. Prinsip 2, penggunaan yang fleksibel: prinsip ini diimplementasikan dengan adanya variasi fasilitas yang dapat digunakan, mengakomodasi orang yang menggunakan tangan kiri sebagai tangan dominan, dan dapat digunakan oleh berbagai pengguna mulai dari lansia, anak-anak, hingga ibu hamil
3. Prinsip 3, penggunaan sederhana dan intuitif: prinsip ini diterapkan dengan menggunakan fasilitas yang memang sudah familiar oleh publik, seperti halnya huruf braille, audio guide, ramp dan railing yang memang sudah banyak digunakan di berbagai macam bangunan lainnya, oleh karena itu pengunjung dapat dengan mudah memahami desain terlepas dari pengalaman, kemampuan, dan keterampilan Bahasa pengguna
4. Prinsip 4, informatif yang dapat dimengerti: bangunan ini memiliki area yang luas oleh karena itu dalam kondisi ramai maupun sepi desain universal yang ada pada bangunan ini dapat dengan mudah digunakan dan dimengerti. Fasilitas yang disediakan dapat dengan mudah diakses dengan adanya petunjuk dan arahan yang mudah terlihat
5. Prinsip 5, Toleransi Kesalahan: prinsip ini tidak diimplementasikan karena disekitaran eksterior dan lansekap bangunan kurang adanya peringatan akan bahaya atau kecelakaan, fasilitas yang ada pada bangunan ini juga tidak memiliki warna yang kontras untuk memandu pengguna yang memiliki kondisi buta warna
6. Prinsip 6, menggunakan upaya fisik rendah: prinsip ini diimplementasikan dengan bangunan yang memiliki ramp yang sangat landai sehingga tidak memerlukan upaya fisik yang terlalu

banyak untuk memasuki bangunan, tangga yang tersedia di bangunan ini juga memiliki ukuran yang sesuai serta tidak terlalu banyak, dan interior museum juga tidak memiliki kenaikan lantai yang drastis yang akan mempersulit pengunjung.

7. Prinsip 7, memiliki ukuran dan ruang untuk pendekatan yang memadai: prinsip ini diterapkan dengan luasnya area pintu masuk, dan bangunan tersebut yang akan memudahkan manuver untuk pengunjung yang menggunakan kursi roda, stroller dan alat bantu lainnya. Interior bangunan juga sangat luas dan memiliki jarak antar koleksi atau pajangan museum yang luas.

KESIMPULAN

Sebuah bangunan publik adalah bangunan yang terbuka dan dapat dikunjungi oleh berbagai macam pengunjung yang tertarik untuk mempelajari atau melihat keunikan dan ciri khas bangunan tersebut. Sudah seharusnya sebuah bangunan yang memang ditujukan sebagai bangunan atau fasilitas publik dapat diakses oleh seluruh masyarakat, yang juga memiliki banyak perbedaan mulai dari kemampuan fisik dan psikisnya. Oleh karena itu sebuah bangunan publik bersejarah sudah seharusnya mudah dan dapat diakses oleh berbagai macam kalangan dalam berbagai macam kondisi.

Dalam membangun sebuah fasilitas umum terdapat berbagai macam konsep yang dapat digunakan, salah satunya adalah konsep desain universal. Konsep yang bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh pengguna bangunan dapat mengakses bangunan dengan mudah. Oleh karena itu konsep desain universal adalah konsep yang paling optimal untuk digunakan oleh bangunan publik, bangunan akan lebih mudah dijangkau oleh semua kalangan, tidak memandang kemampuannya. Dengan analisis yang sudah dilakukan, diketahui bahwa museum royal pavilion sudah menerapkan mayoritas prinsip desain universal. Sebuah bangunan bersejarah memiliki keunikan dan ciri khasnya masing-masing, ciri khas tersebut yang menjadikan setiap bangunan publik bersejarah mempunyai karakternya masing-masing. Seperti pada bangunan Royal pavilion, bangunan ini telah mengimplementasikan 6 dari ke 7 prinsip yang ada yaitu:

1. Penggunaan yang adil
2. Penggunaan yang fleksibel
3. Penggunaan sederhana dan intuitif
4. Informatif yang dapat dimengerti
5. Menggunakan upaya fisik rendah
6. Memiliki ukuran dan ruang untuk pendekatan yang memadai

Satu – satunya prinsip yang belum diimplementasikan adalah prinsip 5 yaitu toleransi kesalahan, untuk mengimplementasikan prinsip ini seharusnya bangunan memiliki desain dan material yang kokoh, untuk meminimalisir

terjadinya konsekuensi negative yang tidak diinginkan, dalam museum ini masih banyak sekali railing yang sudah tidak kokoh, miring dan akan bergeser jika disandarkan, railing ini terbuat dari satu tiang besi yang juga sudah berkarat. Hal ini membuktikan bahwa walau terdapat satu prinsip yang belum diimplementasikan, sudah terjadi pengimplementasian yang sangat bagus dalam bangunan publik bersejarah ini

DAFTAR PUSTAKA

- Bringolf, J. (2008). Universal Design : is it accessible? Multi: The Journal of Plurality and Diversity in Design 1, 2.
- Burgstahler Ph.D, S. (2021). Universal Design: Process, Principles, and Applications. DO.IT, 1-6.
- Imrie, R. (2014). Designing inclusive environments and the significance of universal design. *Disabling Barriers, Enabling Environments*, 287 - 296.
- Imrie, R., & Luck, R. (2014). Designing inclusive environments: rehabilitating the body and the relevance of universal design. *Disability and Rehabilitation*, 36(16), 1315-1319.
- Keumala N, C. R. (2016). pengaruh konsep desain universal terhadap tingkat kemandirian difabel : studi kasus masjid UIN sunan kalijaga dan masjid kampus Universitas gajah mada. *INKLUSI: Journal of Disability Studies*, 3(1), 19-39.
- Molly Follete, S. (2001). "Principles of universal design". *Universal design handbook*.
- Noviana, M., & hidayati, z. (2019). Kajian Implementasi Desain Universal Pada Taman Samarendah. *Arsitektura : Jurnal Ilmiah Arsitektur dan Lingkungan Binaan*, 17(2), 01-12.
- Persson, H., Ahman, H., Yngling, A. A., & Gulliksen, J. (2014). Universal design, inclusive design, accessible design, design for all: different concepts—one goal? On the concept of accessibility—historical, methodological and philosophical aspects. *Universal Access in the Information Society*, 14(4), 1-23.
- Purwantiasning, A. W., Anisa, & Sofiana, R. (2014). terbelong Penerapan Konsep Adaptive Reuse pada Bangunan Tua Studi kasus: Gedung PT P.P.I. *Seminar Nasional Sains dan Teknologi*, 1-10.
- Saputra, H., & Purwantiasning, A. W. (2013). Kajian Konsep Adaptive Reuse Sebagai Alternatif Aplikasi Konsep Konservasi. *Jurnal Arsitektur Universitas Bandar Lampung*, 1(4), 45-52.
- Saputra, M. R., & Purwantiasning, A. W. (2020). Kajian Adaptive Reuse Pada Bangunan Di Kota Tua Jakarta. *Jurnal Arsitektur PURWARUPA*, 4, 47-52.
- Susanto, W. P., Medina, R. D., & Adwitya P, A. M. (2020). Penerapan Metoda Adaptive Reuse pada Alih Fungsi Bangunan Gedung Pabrik Badjoe Menjadi Kafeteria. *JURNAL ARSITEKTUR TERRACOTTA*, 1(2), 124-135.
- Tohjiwa, A. D. (2021). Strategi adaptive reuse pada bangunan tua di kawasan revitalisasi. *Jurnal Ilmiah Desain dan Konstruksi*, 20(1), 34-47.
- Washington, U. o. (2021). *Washington.edu*. Retrieved october 10, 2021, from <https://www.washington.edu/doi/what-universal-design-0>